

BAB II

KONSEP AL-ASMA` AL-HUSNA

A. Definisi Al-Asmâ` Al-Husnâ

Menurut Quraish Shihab, kata *al-asmâ`* merupakan bentuk jamak dari kata *al-ism* yang berarti “nama”. *Al-ism* sendiri berakar pada kata *assumu* yang berarti ketinggian atau *assimah* yang berarti “tanda”. Ini berarti bahwa nama merupakan tanda bagi sesuatu dan harus dijunjung tinggi. Kata *al-husnâ* merupakan bentuk *muannats* (feminin) dari kata *ahsan* yang berarti “terbaik”. Penyifatan *al-asmâ`* (nama-nama Allah) dengan *al-husnâ* (terbaik) menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang baik lainnya. Kata *al-husnâ* di sini menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak tercemar oleh kekurangan sedikitpun.¹

B. Dalil Normatif Mengenai Al-Asmâ` Al-Husnâ

Dalam Alquran ditemukan empat ayat Alquran yang berbicara tentang al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu:

1. Q.S. al-A'raf/7:180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ

فِي أَسْمَائِهِ ۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

¹ M. Quraish Shihab, “Menyingkap” *Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), xxxvi.

180. hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

2. Q.S. al-Isra`/17: 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ^ص أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى ^ج وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ
سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

3. Q.S. Thaha/20: 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ^ص لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿٨﴾

8. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik),

4. Q.S. al-Hasyr/59: 24

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِيُّ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

24. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sementara hadis Nabi yang berisi paparan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ di antaranya adalah hadis al-Tirmidzi yang berisi daftar nama Allah yang paling populer, hadis tersebut adalah:

ان لله تعالى تسعة وتسعين إسما مائة غير واحد من احصاها دخل الجنة هو الذى لا إله إلا هو الرحمن الرحيم المالك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر الخالق البارئ المصور الغفار القهار الوهاب الرزاق الفتاح العليم القابض الباسط الخافض الرافع المعز المذل السميع البصير الحكم العدل الطيف الخبير الحليم العظيم الغفور الشكور العلي الكبير الحفيظ المقيت الحسيب الجليل الكريم الرقيب المجيب الواسع الحكيم الودود المجيد الباعث الشهيد الحق الوكيل القوي المتين الولي الحميد المحصي المبدئ المعيد المحي المميت الحي القيوم الواجد الماجد الواحد الصمد القادر المقدر المقدم المؤخر الأول الآخر الظاهر الباطن الوالي المتعالي البر التواب المنتقم العفو الرؤوف مالك الملك ذوالجلال والإكرام المقسط الجامع

الغني المغني المانع الضار النافع النور الهادي البديع الباقي الوارث الرشيد
الصبور.

C. Beberapa Kaidah Terkait Al-Asmâ` Al-Husnâ

Muhammad ibn Shalih Utsaymin dalam *Qawâ'id al-Mutslâ* mengemukakan beberapa kaidah dalam memahami al-Asmâ` al-Husnâ. Ada tujuh kaidah yang ia kemukakan.

Kaidah pertama, semua nama-nama Allah adalah *husnâ* yaitu mencapai puncak kebaikannya, karena mengandung sifat sempurna yang tidak memiliki kekurangan dan keterbatasan dari segi manapun. Nama-nama sempurna ketika diungkapkan secara tunggal dan jika satu nama digabung atau disandingkan dengan nama Allah yang lain maka tingkat kesempurnaannya semakin tinggi.

Kaidah kedua, nama-nama Allah merupakan tanda-tanda jati diri (*al-a'lâm*) Allah dan merupakan sifat-sifat (*awshâf*). Nama-nama itu sama-sama yang merupakan tanda jati diri itu merujuk pada satu yang dinamai yaitu Allah 'Azza wa Jalla, sedang sifat-sifat menunjukkan bahwa masing-masing nama memiliki makna yang khusus yang berbeda dengan nama Allah yang lain. Misalnya, al-'Alîm dan al-Hayy semuanya merujuk pada Allah sebagai pemilik nama, tetapi makna nama al-'Alîm bukan makna dan tidak sama maknanya dengan al-Hayy.

Kaidah ketiga, Nama-nama Allah jika terkait kata sifat yang *muta`addi* (memerlukan objek), mengandung tiga perkara, yaitu (1) nama itu ditetapkan sebagai nama bagi Allah, (2) kandungan sifat itu ditetapkan bagi Allah,

dan (3) ketetapan hukum dan perkaranya. Misalnya nama al-Samî' mengandung tiga perkara, yaitu nama itu ditetapkan sebagai nama Allah, nama al-Samî' ditetapkan sebagai sifat Allah, dan ditetapkan hukum dan perkaranya (terkait objek), bahwa Allah mendengar rahasia dan bisikan tersembunyi. Jika nama itu terkait sifat yang *ghayr muta`ddi* (tidak memerlukan objek) maka hanya terkait dua perkara saja, yaitu (1) nama itu ditetapkan sebagai nama Allah, dan (2) kandungan sifat itu ditetapkan sebagai sifat Allah. Misalnya, nama al-Hayy, nama ini ditetapkan sebagai nama Allah dan al-Hayat (hidup) ditetapkan sebagai sifat Allah.

Kaidah keempat, petunjuk nama-nama Allah berkenaan dengan Zat dan Sifat-Nya terdiri dari kelayakan (*muthâbaqah*), kandungan (*tadhammun*) dan konsekuensi (*iltizâm*). Misalnya, nama al-Khâliq merujuk pada Zat Allah yang memiliki sifat mencipta pada aspek *muthâbaqah*; menunjukkan hanya pada zat-Nya dan sifat penciptanya secara substansi (*tadhammun*); dan menunjukkan adanya sifat 'Ilmu (mengetahui) dan Qudrat (kuasa) pada sisi konsekuensi (*iltizâm*).

Kaidah kelima, nama-nama Allah bersifat *tawfiqiyah*, akal tidak memiliki ruang untuk menetapkan nama Allah. Pada aspek ini wajib untuk berpijak pada Alquran dan sunnah saja. Jangan ditambah dan jangan pula dikurangi, karena akal tidak dapat mencapai apa yang sebenarnya benar terkait nama Allah. Untuk itu wajib hanya berpegang pada nash yang ada. Menamai Allah dengan nama yang Allah sendiri tidak menamai diri-Nya dengan nama itu atau mengingkari nama yang

Allah sendiri telah menamai diri-Nya dengan itu, maka ini merupakan kejahatan (*jinâyah*) terkait hak Allah.

Kaidah keenam, Nama Allah tidak terbatas pada jumlah tertentu, yakni nama Allah tidak terbatas pada 99 nama. Kaidah ketujuh, penyimpangan terkait nama-nama Allah ada beberapa macam, (1) mengingkari ketetapan dan sifat-sifat yang layak bagi Allah, (2) menjadikan nama itu serupa (*tasyabbuh*) dengan sifat makhluk, (3) menamai Allah dengan nama yang Allah sendiri tidak menamai diri-Nya dengan nama itu, seperti nama *al-Ab* (Bapak) seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani.

D. Jumlah dan Varian Versi Al-Asmâ` Al-Husnâ

Menurut Muhammad ibn Shalih Utsaymin dalam *Qawâ'id al-Mutslâ*, sebagai,ama yang dikemukakannya pada kaidah keenam, bahwa al-Asmâ` al-Husnâ tidak terbatas pada jumlah atau bilangan tertentu. Hadis yang menyatakan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ itu berjumlah 99 nama tidak menunjukkan bahwa nama Allah terbatas pada jumlah itu. Pernyataan seperti ini menurut Utsaymin seperti orang yang berkata: “Aku memiliki 100 dirham untuk disedekahkan”. Pernyataan ini tidak menafikan bahwa Anda memiliki dirham yang lain yang tidak termasuk untuk disedekahkan.²

Quraish Shihab juga memaparkan bahwa kalangan ulama memiliki jumlah dagtar nama yang berbeda-beda. Di antaranya al-Thabathabai dalam *Tafsir al-Mizan* menyebutkan 127 nama, Ibnu Barjam al-Andalusi menghimpun 132 nama, al-Qurthubi menyebut 200 nama (termasuk nama yang diperselisihkan), bahkan Abu Bakar

² Al-‘Utsaymin, *Qawa'id al-Mutsla*, 20-21.

Ibnu Arabiy menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Allah dari Alquran dan Sunnah sebanyak 1000 nama.³

Said al-Qahtani menyatakan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ itu tidak terbatas, tidak dibatasi oleh bilangan tertentu. Allah memiliki nama dan sifat yang ia rahasiakan yang tidak seorang pun yang mengetahuinya. Menurut al-Qahtani, Allah membagi nama-nama-Nya menjadi tiga bagian. Bagian pertama, bagian yang ia pergunakan untuk menamakan diri-Nya sendiri yang Ia ungkapkan kepada siapa yang Ia kehendaki saja. Nama-nama ini tidak tercantum dalam kitab-Nya. Kedua, bagian yang Ia turunkan dalam kitab-Nya untuk memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Bagian ketiga, Bagian yang ia rahasiakan di alam gaib, sehingga tidak ada satu makhlukpun yang mengetahuinya.⁴

Daftar al-Asmâ` al-Husnâ versi Sayyid Sabiq yang dikemukakannya dalam *al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah* adalah versi hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah. Versi ini merupakan versi populer dan banyak digunakan di Indonesia. Daftar nama Allah pada versi ini adalah: 1) Allah, 2) Al-Rahman, 3) Al-Rahim, 4) Al-Malik, 5) Al-Quddus, 6) Al-Salam, 7) Al-Mu`min, 8) Al-Muhaymin, 9) Al-'Aziz, 10) Al-Jabbar, 11) Al-Mutakabbir, 12) Al-Khaliq, 13) Al-Bari`, 14) Al-Mushawwir, 15) Al-Ghaffar, 16) Al-Qahhar, 17) Al-Wahhab, 18) Al-Razzaq, 19) Al-Fattah, 20) Al-'Alim, 21) Al-qabidh, 22) Al-Basith, 23) Al-Khafidh, 24) Al-Rafi', 25) Al-Mu'izz, 26) Al-Mudzill,

³ Quraish Shihab, "Menyingkap" *Tabir Ilahi*, xlii.

⁴ Said al-Qahtani, *Penjelasan Asmaul Husna*, 129-130.

27) Al-Sami', 28) Al-Bashir, 29) Al-Hakam, 30) Al-;Adl, 31) Al-Lathif, 32) Al-Khabir, 33) Al-Halim, 34) Al-'Azhim, 35) Al-Ghafur, 36) Al-Syakur, 37) Al-'Aliy, 38) Al-Kabir, 39) Al-Hafizh, 40) Al-Muqit, 41) Al-Hasib, 42) Al-Jalil, 43) Al-Karim, 44) Al-Raqib, 45) Al-Mujib, 46) Al-Wasi', 47) Al-Hakim, 48) Al-Wadud, 49) Al-Majid, 50) Al-Ba'its, 51) Al-syahid, 52) Al-Haqq, 53) Al-Wakil, 54) Al-Qawiyy, 55) Al-Matin, 56) Al-Waliy, 57) Al-Hamid, 58) Al-muhshiy, 59) Al-Mubdi`, 60) Al-Mu'id, 61) Al-Muhyi, 62) Al-Mumit, 63) Al-Hayy, 64) Al-Qayyum, 65) Al-Wajid, 66) Al-Majid, 67) Al-Wahid, 68) Al-Shamad, 69) Al-Qadir, 70) Al-Muqtadir, 71) Al-Muqaddim, 72) Al-Mu`akhkhir, 73) Al-Awwal, 74) Al-Akhir, 75) Al-Zhahir, 76) Al-Bathin, 77) Al-Waaliy, 78) Al-Muta'al(iy), 79) Al-Barr, 80) Al-Tawwab, 81) Al-Muntaqim, 82) Al-'Afuww, 83) Al-Ra`uf, 84) Malik al-Mulk, 85) Dzu al-Jalal wa al-Ikram, 86) Ak-Muqsith, 87) Al-Jami', 88) Al-Ghaniyy, 89) Al-Mughniy, 90) Al-Mani', 91) Al-Dharr, 92) Al-Nafi', 93) Al-Nur, 94) Al-Hadiy, 95) Al-Badi', 96) Al-Baqiy, 97) Al-Warits, 98) Al-Rasyid, dan 99) Al-Shabur.⁵

Daftar al-Asmâ` al-Husnâ versi al-'Utsaymin yang dikemukakannya dalam *Qawâ'id al-Mutslâ* diambil dari Alquran dan hadis, yang diambil dari Alquran adalah:

Allâh	al-Ahad	al-'Alâ	al-Akram	al-Ilah
Al-Awwal	al-âkhir	al-Zhâhir	al-Bâthin	al-Bâri`
Al-Barr	al-Bashîr	al-Tawwâb	al-Jabbâr	al-Hâfizh
Al-Hasîb	al-Hafîzh	al-Hafiy	al-Haqq	al-Mubîn
Al-Hakîm	al-Halîm	al-Hamîd	al-Hayy	al-Qayyûm

⁵ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2006), 29-37.

Al-Khabîr	al-Khâliq	al-Khallâq	al-Ra`ûf	al-Rahmân
Al-Rahîm	al-Razzâq	al-Raqîb	al-Salâm	al-Samî'
Al-Syâkir	al-Syakûr	al-Syahîd	al-Shamad	al-`âlim
Al-`Azîz	al-`Azhîm	al-`Alîm	al-`Aliy	al-Ghaffâr
Al-Ghafûr	al-Ghaniyy	al-Fattâh	al-Qâdir	al-Qâhir
Al-Quddûs	al-Qadîr	al-Qarîb	al-Qawiyy	al-Qahhâr
Al-Kabîr	al-Karîm	al-Lathîf	al-Mu`min	al-Muta`âl
Al-Mutakabbir	al-Matîn	al-Mujîb	al-Majîd	al-Muhîth
Al-Mushawwir	al-Muqtadir	al-Muqît	al-Malik	al-Malîk
Al-Mawla	al-Muhaymin	al-Nashîr	al-Wâhid	al-Wârits
Al-Wâsi'	al-Wadûd	al-Wakîl	al-Waliyy	al-Wahhâb
Al-`Afuww				

Nama Allah yang diambil dari hadis Nabi: al-Jamîl, al-Jawwâd, al-Hakam, al-Hayiy, al-Rabb, al-Rafîq, al-Subbûh, al-Sayyid, al-Syâfiy, al-Thayyib, al-Qâbidh, al-Bâsith, al-Muqaddim, al-Mu`akhkhir, al-Muhsin, al-Mu`thiy, al-Mannân, dan al-Witr.⁶

Daftar al-Asmâ` al-Husnâ versi `Umar Sulayman al-Asqar, adalah sebagai berikut:

(1. Allah), (2. al-Rahmân dan 3. Al-Rahîm), (4. Rabb al-`âlamîn), (5. Al-Malik, 6. Mâlik al-Mulk dan 7. Al-Malîk), (8. Al-Quddûs), (9. Al-Salâm), (10. Al-Mu`min), (11. Al-Muhaymin), (12. Al-`Azîz), (13. Al-Jabbâr), (14. Al-Mutakabbir), (15. Al-Khâliq, 16. al-Khallâq, (17. al-Bâri` dan 18. al-Fâthir), (19. Al-Mushawwir), (20. al-Ghâfir, 21. al-Ghafûr, dan 22. al-Ghaffâr), (23. Al-Qâhir, 24. Al-Qahhâr), (25. Al-Wahhâb), (26. Al-Razzâq), (27. Al-Fattâh), (28. Al-`âlim, 29. al-`Alîm, 30. Al-`Allâm), (31. Al-Samî', 32. Al-Bashîr), (33. Al-Hakîm, 34. Al-Hakam), (35. Al-Lathîf), (36. Al-Khabîr), (37. Al-Halîm),

⁶ Al-`Utsaymin, Qawa'id al-Mutsla, 22-24.

(38. Al-‘Azhîm), (39. Al-Syâkir, 40. Al-Syakûr), (41. ‘Aliy, 42. Al-A’lâ, 43. Al-Muta‘âliy), (44. Al-Kabîr), (45. Al-Hâfizh, 46. Al-Hafîzh), (47. Al-Muqîr), (48. Al-Hasîb), (49. Al-Karîm, 50. Al-Akram), (51. Al-Raqîb), (52. Al-Qarîb, 53. Al-Mujîb), (54. Al-Wâsi’), (55. Al-Wadûd), (56. Al-Majîd), (57. Al-Syahîd), (58. Al-Haqq), (59. Al-Mubîn), (60. Al-Muhîth), (61. Al-Wakîl), (62. Al-Qawiy), (63. al-Matîn), (64. Al-Waliyy, 65. Al-Mawla), (66. Al-Hamîd), (67. Al-Muhyi), (68. Al-Hayy, 69. Al-Qayyûm), (70. Al-Wâhid, 71. al-Ahad), (72. Al-Shamad), (73. Al-Qadîr, 74. Al-Qâdir, 75. Al-Muqtadir), (76. Al-Awwal, 77. Al-âkhir, 78. Al-Zhâhir, 79. Al-Bâthin), (80. Al-Barr), (81. Al-Tawwâb), (82. Al-‘Afuww), (83. Al-Ra`ûf), (84. Al-Ghaniyy), (85. Nûr al-Samâwât wa al-Ardh), (86. Al-Hâdiy), (87. Badî’ al-Samâwât wa al-Ardh), (88. Al-Nashîr), (89. Al-Wârits), (90. Al-Shâdiq), (91. Al-Jâmi’), (92. Al-Kâfiy), (93. Al-Musta‘ân), (94. Al-Mannân), (95. Al-Dayyân), (96. Al-Syâfiy), (97. Al-Muhsin), (98. Al-Mu‘thiy) dan (99. Al-Subbûh).⁷

Selain nama-nama di atas, Umar Sulaiman al-Asyqar juga mengemukakan 21 nama yang dapat diperhitungkan sebagai bagian dari al-Asmâ` al-Husnâ. Dua puluh satu nama ini masih bersifat kemungkinan. Umar al-Asyqar sendiri tidak memasukkannya dalam daftarnya tetapi ia merekomendasikan nama-nama ini bagi mereka yang memiliki daftar yang berbeda dengannya atau bagi mereka yang memiliki daftar nama yang tidak terbatas pada 99 nama saja.

⁷ Lihat detil uraian nama-nama ini pada: Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma` al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 21-330.

Nama-nama yang mungkin bagian dari al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar al-Asyqar adalah: (1. al-Jalîl), (2. Al-A‘azz, 3. Al-Mu‘izz, 4. Al-Mudzill), (5. Al-Khâfidh, 6. Al-Râfi’), (7. Al-Muqaddim, 8. Al-Mu`akhkhir), (9. Al-Qâbidh, 10. Al-Bâsith, 11. Al-Razzâq), (12. Al-Hayiy, 13. Al-Satîr), (14. Al-Jamîl), (15. Al-Thayyib, 16. Al-Jawwâd, 17. Al-Mâjid), (18. Al-Rafîq), (19. Al-Witr), dan (20. Al-Sayyid).⁸

Berikutnya adalah daftar nama–nama Allah yang dikemukakan oleh Sa’id al-Qahtani. Daftar yang disusunnya dan pilihan nama yang dikemukakan berbeda dengan beberapa daftar sebelumnya. Daftar nama-nama Allah yang terdapat dalam daftarnya adalah sebagai berikut.

1. Alllah, 2. Al-‘Aliyy, 3. Al-Kabîr, 4. Al-Hamîd,
5. Al-Qawiyy, 6. Al-‘Afuww, 7. Al-Syahîd, 8. Al-Wadûd,
9. Al-Qâhir, 10. Al-Hakam, 11. Al-Rahmân, 12. Al-Fattâh,
13. Nûr al-Samâwât wa al-Ardh, 14. Al-Wâhid,
15. Al-Bâri`, 16. Al-Muqît, 17. Al-Kâfiy, 18. Al-Hayiy,
19. Al-Mu‘thiy, 20. Al-Waliyy, 21. Al-Awwal, 22. Al-A’lâ,
23. Al-Samî’, 24. Al-‘Azîz, 25. Al-Matîn, 26. Al-Ghafûr,
27. Al-Hafîzh, 28. Al-Syâkir, 29. Al-Qahhâr, 30. Al-Quddûs,
31. Al-Rahîm, 32. Al-Razzâq, 33. Al-Rabb,
34. Al-Ahad, 35. Al-Mushawwir, 36. Al-Wakîl, 37. Al-Wâsi’,
38. Al-Sittîr, 39. Al-Muqaddim, 40. Al-Mawla, 41. Al-âkhir,
42. Al-Muta‘âliy, 43. Al-Bashîr, 44. Al-Qadîr,
45. Al-Ghaniyy, 46. Al-Ghaffâr, 47. Al-Lathîf, 48. Al-

⁸ Lihat detil uraian nama-nama ini pada: Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma` al-Husna*, 332-349.

Syakûr, 49. Al-Jabbâr, 50. Al-Salâm, 51. Al-Karîm, 52. Al-Razzâq, 53. Al-Malik, 54. Al-Mutakabbir, 55. Al-Mu`min, 56. Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm, 57. Al-Haqq, 58. Al-Ilâh, 59. Al-Mu`akhhir, 60. Al-Nashîr, 61. Al-Zhâhir, 62. Al-‘Azhîm, 63. Al-‘Alîm, 64. Al-Qâdir, 65. Al-Hakîm, 66. Al-Tawwâb, 67. Al-Qarîb, 68. Al-Sayyid, 69. Al-Hasîb, 70. Al-Barr, 71. Al-Akram, 72. Al-Hayy, 73. Al-Malîk, 74. Al-Khâliq, 75. Al-Muhaymin, 76. Jâmi’ al-Nâs, 77. Al-Jamî’a, 78. Al-Qâbidh, 79. Al-Mubîn, 80. Al-Syâfiy, 81. Al-Bâthin, 82. Al-Majîd, 83. Al-Khabîr, 84. Al-Muqtadir, 85. Al-Hâlim, 86. Al-Raqîb, 87. Al-Mujîb, 88. Al-Shamad, 89. Al-Hâdiy, 90. Al-Wahhâb, 91. Al-Ra`ûf, 92. Al-Qayyûm, 93. Mâlik al-Mulk, 94. Al-Khallâq, 95. Al-Muhîth, 96. Badî’ al-Samâwât wa al-Ardh, 97. Al-Rafîq, 98. Al-Bâsith, 99. Al-Mannân.⁹

Nama-nama Allah sebagaimana terlihat pada daftar di atas, ada yang disajikan secara tunggal atau sendirian (mufrad), ada pula yang disajikan secara berdampingan dengan nama lainnya (*muqtaran bi ghayrih*) dan ada pula yang disajikan dengan menyandingkannya dengan kebalikannya (*maqtûran bi muqâbilih*). Pada umumnya,

⁹ Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qahtani, *Penjelasan Asma`ul Husna Menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah*, terj. (Yogyakarta: Absolut, 2003), 423-433. Lihat pada indeks Asmaul Husna. Pada saat menyajikan penjelasan al-Asmâ` al-Husnâ, Sa`id al-Qahtani tidak mengikuti urutan daftar indeks ini, tetapi menggunakan urutan nama yang berbeda. Pada bagian penjelasan nama-nama itu ia mulai dari nama al-Awwal, al-âkhir, al-Zhâhir dan al-Bâthin (langsung menyajikan empat nama secara berdampingan dan bersamaan) hingga diakhiri dengan nama al-Syâfiy. Lihat penjelasan detail nama-nama itu pada halaman 133-394.

menurut al-Qahtani, nama-nama itu disebut secara tunggal. Tetapi ada beberapa nama yang tidak boleh disebut sendirian tanpa digandengkan dengan antonimnya (kebalikannya). Nama-nama seperti al-Mâni' (Yang Menolak/Mencegah), al-Dhârr (Yang Memberi Mudarat) dan al-Muntaqim (Yang Memberi Siksa), menurut al-Qahtani, termasuk nama-nama yang tidak boleh disebut sendirian. Nama-nama ini harus disandingkan dengan nama-nama yang memiliki makna kebalikannya. Karena itu, nama al-Mâni' harus disanding dengan nama al-Mu'thiy (Yang Pemberi) sehingga menjadi al-Mu'thiy al-Mâni'. Nama al-Dhâr harus disanding penyebutannya dengan nama al-Nâfi' (Yang Memberi Manfaat) sehingga menjadi al-Dhârr al-Nâfi'. Nama al-Muntaqim harus disanding dengan nama al-'Afuww sehingga menjadi al-Muntaqim al-'Afuww. Demikian juga dengan nama al-Mudzill disanding dengan al-Mu'izz, sehingga menjadi al-Mu'izz al-Mudzill.¹⁰

Dalam perspektif Utsaymin semua nama yang disebut secara sendirian semuanya mengandung makna baik dan bagus (*al-hasan*). Jika satu nama digabungkan dengan nama yang lain maka gabungan itu akan menghasilkan makna sempurna di atas sempurna (*kamâl fawqa kamâl*). Penggabungan nama-nama banyak ditemukan dalam Alquran. Misalnya, al-'Azîz al-Hakîm. Dalam nama al-'Azîz mengandung keperkasaan (*al-'izzah*), dalam nama al-Hakîm mengandung unsur kemampuan memutuskan hukum (*hakam*) dan mengandung kebijakan (hikmah). Penggabungan

¹⁰ Sa'id al-Qahtani, *Penjelasan Asma'ul Husna*, 56-57.

keduanya menunjukkan kesempurnaan nama yang lain. Yaitu, keperkasaan Allah disertai dengan hikmah. Keperkasaan dan kuasa-Nya tidak akan menyebabkan terjadinya kezaliman dan tindakan buruk. Demikian pula ketetapan (hakam) dan kebijaksanaan (hikmah) Allah disertai dengan kekuatan (al-‘izz) yang sempurna.¹¹

Selain menyajikan nama secara tunggal atau berdampingan, di kalangan ulama ada pula yang melakukan kategorisasi nama-nama Allah dalam kelompok nama tertentu. Sayyid Sabiq dalam bukunya *‘al-‘Aqâ`id al-Islamiyyah* mengemukakan pengelompokan nama Allah sebagaimana dikutipnya dari buku al-Dîn al-Islâmiy sebagai berikut:

Pertama, nama-nama Allah yang berhubungan dengan zat Allah, yaitu al-Wâhid, al-Ahad, al-Haqq, al-Quddûs, al-Shamad, al-Ghaniy, al-Awwal, al-Akhir, dan al-Qayyum. Kedua, nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan, yaitu al-Khâliq, al-Bari`, al-Mushawwir, dan al-Badi’, Ketiga, nama-nama yang berkaitan dengan sifat cinta dan kasih sayang selain lafadh rabb, Rahman, dan Rahim, yaitu: al-Ra`uf, al-Wadud, al-Lathif, al-Halim, al-Afuww, al-Syakur, al-Mu`min, al-Barr, Rafi’ al-Darajat, al-Razzaq, al-Wahhab, dan al-Wasi’. Keempat, nama-nama yang berhubungan dengan keagungan dan kemuliaan Allah, yaitu al-Azhim, al-‘Aziz, al-‘Aliy, al-Muta’aliy, al-Qawiyy, al-Qahhar, al-Jabbar, al-Mutakabiir, al-Kabir, al-Karim, al-Hamid, al-Majid, al-Matin, al-Zhahir, dan Dzu al-Jalal wa al-Ikram. Kelima, nama-nama yang berhubungan dengan ilmu

¹¹ Al-‘Utsaymin, *al-Qawâ`id al-Mutslâ*, 12-13.

Allah, yaitu al-‘Alim, al-Hakim, al-Sami’, al-Khabir, al-Ghafir, al-Syahid, al-Raqib, al-Bathin, dan al-Muhaymin. Keenam, nama-nama yang berhubungan dengan kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap segala sesuatu, yaitu al-Qadir, al-Wakil, al-Waliyy, al-Hafizh, al-Malik, al-Mâlik, al-Fattah, al-Hasib, al-Muntaqim, dan al-Muqit. Ketujuh, ada nama-nama lain yang tidak disebutkan dengan tegas dalam Alquran al-Karim, akan tetapi diambil perbuatan-perbuatan atau sifat-sifat bagi Allah yang tercantum dalam Alquran, yaitu: al-Qabidh, al-Basith, al-Rafi’, al-Mu’izz, al-Mudzill, al-Mujib, al-Ba’its, al-Muhshiy, al-Mubdi’. Al-Mu’id, al-Muhyi, al-Mumit, Malik al-Mulk, al-Jami’, al-Mughniy, al-Mu’thiy, al-Hadiy, al-Baqiy, dan al-Warits. Kedelapan, adapula nama-nama lain bagi Allah yang diambil dari pengertian-pengertian yang terdapat dalam Alquran, yaitu al-Nur, al-Shabir, al-Rasyid, al-Muqsith, al-Waliyy, al-Jalil, al-Adl, al-Khafidh, al-Wajid, al-Muqaddim, al-Mu`akhkhir, al-Darr, dan al-Nafi’.¹²

E. *Ism al-A’zham*

Menuru Sayyid Sabiq, selain memiliki al-Asmâ` al-Husnâ, Allah juga memiliki *Ism al-A’zham* (nama Allah teragung) di antara nama-nama tersebut. Jika berdoa dengan menggunakan nama itu maka doa akan dikabulkan, atau jika meminta dengan nama tersebut maka permintaan itu akan diperkenankan. Ulama berselisih pendapat dalam menentukan nama Allah teragung itu. Pendapat paling kuat menurut Sayyid Sabiq adalah bahwa nama tersebut tersusun dari beberapa nama

¹² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 37-40.

Allah, yang apabila diperunakan untuk berdoa untuk berdoa dengan memenuhi syarat-syarat doa yang diperintahkan oleh syariat maka Allah akan memperkenankannya. Nama ini menurut Sabiq bukan lah suatu rahasia dari berbagai rahasia yang diberikan Allah kepada orang-orang tertentu yang dengan nama itu lalu orang dapat melakukan keajaiban. Pandangan seperti ini menurut Sabiq tidak keterangannya dalam Alquran dan sunnah Rasul.¹³

F. Makna *Ahshahâ a (ihshâ`)*

Sa'id al-Qahtani, makna *ihshâ`* itu memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama, meng-*ihsha`* lafazh-lafazhnya dan bilangannya. Tingkatan kedua, memahami makna-makna dan kandungannya. Tingkatan ketiga, menggunakannya ketika berdoa.¹⁴ Senada dengan Sa'id al-Qahtani, al-Muhammad al-'Utsaymin dalam *Qawâ'id al-Mutslâ* bahwa makna al-Ahshaha memiliki tiga tingkatan makna, yaitu (1) menghafalnya secara harfiah (lafazh), (2) memahami maknanya, dan (3) beribadah kepada Allah dengan menggunakan al-Asmâ al-Husnâ.¹⁵

Menurut Ibn al-Qayyum al-Jawzi, makna *ihsha`* memiliki beberapa tingkatan, Tingkatan pertama, mengihsha` lafal dan jumlahnya. Tingkatan kedua, memahami makna dan dalilnya. Tingkatan ketiga, berdoa

¹³ Di sini Sayyid Sabiq mengemukakan beberapa versi kalimat dari bebeapa hadis yang disebut sebagai ism al-A'zham. Lihat Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 41-44.

¹⁴ Sa'id al-Qahtani, *Penjelasan Asma`ul Husna*, 126.

¹⁵ Lihat catatan kaki nomor 2 pada: Muhammad al-'Utsaymin, *Qawâ'id al-Mutslâ*, h. 21.

dengan Asma Allah baik berdoa dengan memuji Allah dan beribadah kepada-Nya atau berdoa untuk meminta sesuatu kepada Allah. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauzi tingkatan inilah yang lebih utama daripada orang yang menyatakan takhalluq dengan Asma Allah. Pernyataan ini bukan pernyataan yang benar karena berasal dari para filosof: *tasyabbuh bi al-ilâh* (menyerupai Tuhan) sesuai dengan batas kemampuan. Yang terbaik menurutnya adalah Asma Allah untuk *ta'abbud* (ibadah) karena pernyataan ini selaras dengan Alquran. *Li ta'abbud* mengandung makna bahwa al-Asmâ` al-Husnâ difungsikan untuk beribadah dan meminta kepada Allah. Tingkatan keempat, adalah ungkapan tasyabbuh (menyerupai Allah) yang diingkari oleh al-Jawzi. Ungkapan *tasyabbuh* (menyerupai Allah) yang terbaik adalah *takhalluq* (meniru akhlak Allah).¹⁶

Dari pernyataan Ibn al-Qayyim di atas menunjukkan bahwa baginya makna *Ihsha`* yang benar adalah (1) menghafal lafal dan jumlah Asma Allah, (2) memahami makna dan dalilnya, dan (3) menggunakannya untuk beribadah dan berdoa atau meminta kepada Allah. Yang ketiga ini menurutnya selaras dengan pernyataan Alquran. Meski ia menyebut adanya kategori keempat, yaitu tasyabbuh, namun ia tidak mengingkari kategori keempat ini karena menurutnya berasal dari para filosof dan tidak disebutkan dalam Alquran. Meski begitu, dari tasyabbuh ini yang terbaik menurutnya adalah konsep *takhalluq* (meniru akhlak Allah).

¹⁶ ‘Umar Sulayman al-Asyqar, *Syarh Ibn al-Qayyim li Asmâ` Allâh al-Husnâ* (Yordania: Dar al-Nafa`is, 2008), 215-216.

Namun banyak pula ulama yang tidak sejalan dengan Ibn Al-Qayyim al-Jawzi mengenai konsep *takhalluq*. Quraish Shihab salah satunya. Ia mengakui konsep *takhalluq* sebagai bagian dari makna *ahshaha* yang dibenarkan dan mendapat rahmat dari Allah. Menurutnya, ada terdapat aneka penafsiran mengenai makna *ahshaha*. Antara lain, memahami maknanya dan mempercayainya atau mampu melaksanakan kandungannya (berakhlak dengan nama-nama itu). Baik sekedar membaca nama-nama Allah itu disertai dengan mengagungkan-Nya, atau sekedar mempercayai kandungan maknanya, maupun menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya, kesemuanya, menurut Quraish Shihab dapat dikandung oleh kata “*ahshaha*”. Karena itu mereka semua yang memaknai *ahshaha* dengan cara-cara tadi mendapat curahan rahmat dari Allah.¹⁷

G. Meneladani Al-Asmâ` Al-Husnâ

Quraish Shihab mengemukakan dua fungsi dari al-Asmâ` al-Husnâ. Pertama, digunakan pada saat berdoa atau beribadah, menyeru nama-nama Allah tertentu ketika berdoa. Orang yang memohon kepada Allah untuk mendapat rezeki, ia dapat menyebut atau menyeru nama Allah al-Razzâq. Fungsi kedua, yaitu menjadikan nama-nama itu untuk meneladani sifat (akhlak) Allah, yaitu berakhlak dengan sifat-sifat Allah kecuali sifat *uluhiyyah*. Keberhasilan meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya, menurut Quraish Shihab, merupakan cermin dari keberhasilan keberagamaan. Meneladani sifat-sifat Allah

¹⁷ Quraish Shihab, “*Menyingkap*” *Tabir Ilahi*, xxxix.

ini bukan berarti mempersamakan sifat manusia dengan Tuhan karena Tuhan bersifat azaly dan qadim dan memiliki kesempurnaan mutlak yang berbeda dengan makhluk-Nya.¹⁸

Menurut Quraish Shihab, keberhasilan meneladani Allah menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh, khalifah dan hamba Allah. Untuk mencapai upaya ini, pakar tasawuf, menurut Quraish Shihab, dalam meneladani sifat-sifat Tuhan menempuh tiga tahapan. Pertama, meningkatkan ma'rifah melalui pengetahuan dan ketaqwaan. Kedua, membebaskan diri dari perbudakan syahwat dan hawa nafsu. Ketiga, menyucikan jiwa dengan jalan berakhlak dengan akhlak Allah.¹⁹

Beberapa karya ulama di bawah ini yang berisi pembahasan tentang al-Asmâ` al-Husnâ menyajikan beberapa fungsi dari Asma Allah baik eksplisit maupun implisit, salah satunya adalah fungsi pembentukan akhlak muslim dengan cara meneladani nama-nama Allah sebagai imlikasi dari pengenalan, keimanan dan penghayatan terhadap nama-nama itu.

Pertama, karya al-Ghazali mengenai al-Asmâ` al-Husnâ yang berjudul *al-Maqshad al-Asna Syarh al-Asma` Allah al-Husna*. Buku ini selain berisi paparan teoritis mengenai konsep al-Asmâ` al-Husnâ, paparan mengenai makna masing-masing nama dari 99 nama Allah, juga berisi paparan mengenai implikasi moral yang akan

¹⁸ Quraish Shihab, “Menyingkap” *Tabir Ilahi*, xxxviii.

¹⁹ Quraish Shihab, “Menyingkap” *Tabir Ilahi*, xxxviii-xxxix.

membentuk akhlak muslim.²⁰ Namun menurut Mujiburrahman, al-Ghazali tidak selalu menyajikan implikasi moral dari nama-nama Allah. Jika nama-nama itu sudah jelas implikasi moralnya bagi pembaca, al-Ghazali tidak lagi menjelaskannya secara khusus. Nama-nama yang dilewatkan itu, menurut Mujiburrahman, adalah al-Ghafur, al-Muqit, al-Majiid, al-Maajid, al-Syahid, al-Muhshiy, al-Muhyi, al-Mumit, al-Hayy, al-Ra`uf, al-Waliy, al-Muta'al, al-Mani', al-Nur, al-Warits, al-Mubdi', al-Mu'id, al-Wajid, al-Awwal, al-Akhir, al-Nafi', al-Dhar, al-Baqiy, al-Ghaniy, al-Mughniy, al-Qadir, al-Muqtadir, al-Zhahir, dan al-Bathin.²¹

Kedua, di Timur Tengah (Mesir), Ahmad Syarbashiy (Dosen Universitas al-Azhar) dalam karyanya *Mawsu'ah: Lahu al-Asma` al-Husna Dhamimah ila Asma` Allah al-Husna (juz Awwal)*, yang salah satu rujukan pentingnya adalah *al-Maqshad al-Asna* dari al-Ghazali, menguraikan al-Asmâ` al-Husnâ dengan memuat paparan tentang bagaimana meneladani (ber-takhalluq) dengan Asma Allah. Beberapa ungkapan yang ia gunakan di antaranya adalah *wa al-takhalluq bi ismi ...*, *wa min adab al-mu`min ma'a ismi ...* atau *wa min adab al-takhalluq bi ismi ...* atau *wa yanbaghiy an yatakhallaq al-mu`min bi*

²⁰ Lihat al-Ghazali, *Al-Asma` Al-Husna Rahasia-rahasia Nama-nama Indah Allah*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 69-184.

²¹ Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Stud atas al-Maqshad al-Ghazali)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005), 96-97.

ismi...., wa hazhzu al-mu`min min hadza al-ismi ... atau *hazhzu al-‘Abdi min ismi ...*, dan sejenisnya.²²

Ketiga, buku yang berjudul *Wa Lillah al-Asma` al-Husna Fad’uhu bi ha* karya Ahmad ‘Abd al-Jawad. Karya ini juga membahas al-Asmâ` al-Husnâ dengan menyajikan aspek meneladani Asma Allah sebagai implikasi moral dari penghayatan muslim terhadap Asma Allah itu. Meski secara umum buku ini lebih banyak membahas tentang dalil-dalil naqliy (Alquran dan hadis) dari nama-nama Allah serta khasiat dan fadhilat dari nama-nama Allah itu, namun secara konsisten ia juga menyajikan ‘bagian hamba’ dari nama-nama itu. Ungkapan yang ia gunakan adalah “*wa hazhzh al-‘abdi min ismi rabbihi ...*” (diteruskan dengan nama Allah dan deretan perilaku atau akhlak yang mesti ada pada diri hamba).²³

Keempat, M. Qurish Shihab dalam karyanya “*Menyingkap” Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur`an* di samping menyajikan nama-nama Allah dengan menggunakan perspektif Alquran dan secara konsisten juga menyajikan doa-doa pada akhir setiap paparannya terhadap satu nama Allah, ia juga mengemukakan implikasi dari keimanan dan penghayatan seseorang terhadap nama-nama Allah. Dia menggunakan dua ungkapan atau kata kunci yang sering ditulisnya secara bergantian, yaitu ‘buah yang diharapkan ...’

²² Baca Ahmad Syarbashiy, *Mawsu’ah: Lahu al-Asma` al-Husna Dhamimah ila Asma` Allah al-Husna*, Juz Awwal (Beirut: Dar al-Jayl, 1987).

²³ Baca Ahmad ‘Abd al-Jawad, *Wa Lillah al-Asma` al-Husna Fad’uhu bi ha* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.).

“menghayati ...” dan “meneladani” Asma Allah. Tidak sulit untuk menemukan jejak pengaruh pemikiran yang melandasi bentuk paparan seperti yang dilakukannya. Rujukan yang banyak disebutnya adalah al-Maqshad al-Asna karya al-Ghazali sehingga sajian mengenai bagaimana meneladani nama-nama Allah secara konsisten disajikan di sepanjang tulisanya mengenai Asma Allah.²⁴

²⁴ Baca Quraish Shihab, *“Menyingkap” Tabir Ilahi*.